

DANSEIGO DAN JOSEIGO DALAM ANIME SUZUME NO TOJIMARI: KAJIAN SOSIOLINGUISTIK TERHADAP VARIASI BAHASA DAN STATUS SOSIAL

Amjad Amrullah

Program Studi S1 Pendidikan Bahasa Jepang, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

amjad.21067@mhs.unesa.ac.id

Dr. Parastuti, M.Pd. M.Ed

Dosen Pendidikan Bahasa Jepang, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

parastuti@unesa.ac.id

ABSTRACT

Danseigo is a variety of Japanese language traditionally used by men and characterized by specific linguistic features. *Joseigo* is also a language variety traditionally used by women, marked by its own distinct linguistic characteristics. Language variation based on social status refers to differences in language use influenced by the speaker's social position, the interlocutor, and the hierarchical relationship between them. The purpose of this study is to describe how *danseigo* and *joseigo* are used, as well as how conversations between characters reflect their social status in the dialogues found in the anime *Suzume no Tojimari* by Makoto Shinkai. The method used in this research is descriptive qualitative. The data source consists of utterances between characters that contain elements of *danseigo* and *joseigo*. The data collected from the anime *Suzume no Tojimari* amount to 25 instances, divided into two categories: 17 instances of *danseigo* and 8 instances of *joseigo*

Keywords: *Danseigo*, *Joseigo*, *Social Status*

要旨

男性語とは、伝統的に男性によって使用される日本語の言語変種であり、特定の言語的特徴を有するものである。一方、女性語もまた、伝統的に女性によって使用される言語変種であり、独自の言語的特徴を備えている。さらに、社会的地位に基づく言語変異とは、話し手の社会的立場、聞き手、および両者の間に存在する階層的関係によって規定される言語使用の差異を指す。本研究の目的は、男性語および女性語の使用実態を明らかにするとともに、アニメ『すずめの戸締まり』における登場人物間の会話を通して、それらがいかに社会的地位を反映しているかを考察することである。研究方法としては、記述的質的研究法を採用した。データは、男性語および女性語を含む登場人物間の発話を対象とする。本研究において収集したデータは計 25 例であり、その内訳は男性語が 17 例、女性語が 8 例である。

キーワード：男性語、女性語、社会的地位

PENDAHULUAN

Bahasa adalah alat komunikasi yang digunakan manusia dalam interaksi sosial untuk menyampaikan ide, pikiran, perasaan, dan informasi. Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai sistem lambang bunyi, tetapi juga mencerminkan nilai, kebiasaan, dan struktur sosial masyarakat penuturnya. Bahasa memiliki banyak variasi saat digunakan, dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial seperti usia, gender, status sosial, tingkat keakraban, dan keadaan tutur. Cabang linguistik yang disebut sosiolinguistik menyelidiki hubungan antara bahasa dan faktor-faktor sosial tersebut.

Variasi bahasa adalah subjek utama studi sosiolinguistik karena menunjukkan bahwa kondisi sosial penutur berhubungan dengan penggunaan bahasa. Variasi bahasa dapat disebabkan oleh penutur, fungsi, situasi, dan faktor sosial tertentu. Salah satu bentuk variasi bahasa yang menarik untuk dikaji adalah variasi bahasa berdasarkan gender, yang mengacu pada bagaimana laki-laki dan perempuan menggunakan bahasa mereka dalam konteks sosial tertentu. Pilihan kosakata, penggunaan pronomina, partikel akhir, intonasi, dan gaya tutur dapat menunjukkan perbedaan.

Dibandingkan dengan banyak bahasa lainnya, variasi gender bahasa Jepang agak unik. Dalam bahasa Jepang, *danseigo* adalah bahasa laki-laki dan *joseigo* adalah bahasa perempuan. Penggunaan pronomina persona, partikel akhir (*shuujoshi*), interjeksi, dan ekspresi tertentu yang menunjukkan identitas gender penutur kedua ragam bahasa ini dapat dilihat. Misalnya, pronomina “*ore*” atau “*boku*” biasanya dikaitkan dengan ragam bahasa laki-laki, sedangkan *atashi* biasanya dikaitkan dengan ragam bahasa perempuan. Dengan cara yang sama, partikel akhir seperti “*zo*”, “*ze*”, dan “*na*” sering dikaitkan dengan *danseigo*, sedangkan partikel akhir seperti “*wa*”, “*kashira*”, dan “*no*” lebih sering dikaitkan dengan *joseigo*.

Namun, *danseigo* dan *joseigo* tidak hanya dipengaruhi oleh gender penutur. Dalam komunikasi, situasi sosial, hubungan antarpenerut, tingkat keakraban, dan status sosial yang melatarbelakangi tuturan dapat memengaruhi penggunaan kedua ragam bahasa tersebut. Dengan kata lain, perbedaan gender dalam bahasa Jepang tidak hanya menunjukkan perbedaan laki-laki dan perempuan, tetapi juga dapat menunjukkan hubungan sosial di antara penutur. Ini menunjukkan bahwa studi sosiolinguistik terkait dengan *danseigo* dan *joseigo*.

Anime, sebuah karya audiovisual yang memuat dialog antartokoh, sering menjadi media yang dapat menunjukkan penggunaan bahasa dalam konteks sosial tertentu, termasuk penggunaan ragam bahasa berdasarkan gender dan relasi sosial. Dialog dalam anime tidak hanya berfungsi sebagai alat penceritaan, tetapi juga berperan dalam membangun karakter, menunjukkan identitas sosial tokoh, dan merepresentasikan Akibatnya, anime dapat menjadi sumber data yang bermanfaat untuk studi kebahasaan, terutama studi sosiolinguistik.

Suzume no Tojimari, karya Makoto Shinkai yang dirilis pada tahun 2022, adalah salah satu anime yang menarik untuk dibahas dalam konteks ini. Anime ini menarik perhatian internasional dan menjadi salah satu film anime Jepang yang paling sukses secara komersial dan kritis. Anime ini menampilkan tema bencana, ingatan, dan hubungan manusia, serta berbagai interaksi antartokoh. Akibatnya, variasi penggunaan bahasa yang menarik dapat ditampilkan.

Secara garis besar, *Suzume no Tojimari* menceritakan kisah Suzume Iwato, seorang remaja yang bertemu dengan Souta Munakata dan terlibat dalam upaya untuk menutup pintu-pintu yang memicu bencana di berbagai wilayah Jepang. Selama perjalanan ini, tokoh-tokoh utama dan pendukung terlibat dalam berbagai bentuk interaksi sosial, termasuk hubungan keluarga, hubungan senior-junior, hubungan asing, dan hubungan yang berkembang menjadi kedekatan pribadi. Bahasa yang beragam, seperti *danseigo* dan *joseigo*, muncul sebagai hasil dari keragaman relasi sosial.

Danseigo dan *joseigo* yang digunakan dalam anime ini melalui berbagai unsur kebahasaan dalam dialog antartokoh. Sebagai contoh, karakter Souta Munakata menggunakan pronomina seperti “*ore*” dan gaya bicara yang lebih sederhana, yang merupakan karakteristik *danseigo*. Dalam beberapa kasus, penggunaan partikel akhir atau ekspresi langsung juga menunjukkan ciri-ciri bahasa laki-laki. Sebaliknya, karakter Suzume menggunakan gaya bahasa yang lebih netral atau halus, seperti “*wa*” dan jenis kesopanan yang terkait dengan *joseigo*. Data awal menunjukkan bahwa fenomena kebahasaan perlu diteliti lebih lanjut. Menariknya, ragam bahasa dalam *Suzume no Tojimari* berkaitan dengan hubungan sosial antartokoh selain sekadar penanda gender. Situasi tutur, tingkat keakraban, dan hubungan sosial antara penutur dan mitra tutur dapat memengaruhi pemilihan gaya bahasa tertentu. Misalnya, gaya bicara yang digunakan oleh orang yang lebih tua dapat berbeda dengan gaya bicara yang digunakan oleh orang yang sebaya mereka. Ini menunjukkan bahwa *danseigo* dan *joseigo* juga dapat dikaitkan dengan status sosial penutur saat berinteraksi.

Dalam penelitian ini, status sosial didefinisikan sebagai kedudukan atau relasi sosial yang memengaruhi pilihan bahasa dalam komunikasi, hubungan keluarga, hubungan formal dan nonformal, konsep *uchi* dan *soto* di Jepang. Kajian hubungan antara variasi bahasa dan status sosial ini menarik karena dapat menunjukkan bahwa gaya bahasa dalam dialog tokoh tidak hanya berfungsi sebagai penanda gender tetapi juga mewakili struktur sosial dan hubungan interpersonal. Studi *danseigo* dan *joseigo* telah banyak dilakukan, tetapi sebagian besar berkonsentrasi pada bentuk bahasa dan fungsinya. Beberapa studi sebelumnya juga menggunakan film atau anime sebagai sumber data, tetapi penelitian yang secara khusus menghubungkan *danseigo* dan *joseigo* dengan status sosial antartokoh masih relatif terbatas. Ini terutama berlaku untuk anime *Suzume no Tojimari*. Kondisi ini menunjukkan bahwa penelitian ini dapat mengisi gap penelitian.

Berdasarkan celah penelitian tersebut, penelitian ini tidak hanya menganalisis bentuk penggunaan *danseigo* dan *joseigo* dalam anime *Suzume no Tojimari*, tetapi juga mengkaji keterkaitan penggunaan kedua ragam bahasa tersebut dengan status sosial antartokoh. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam kajian sosiolinguistik, khususnya mengenai variasi bahasa Jepang berdasarkan gender dan faktor sosial yang memengaruhi penggunaannya. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat menambah kajian mengenai penggunaan *danseigo* dan *joseigo* dalam perspektif sosiolinguistik, khususnya yang berkaitan dengan status sosial. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman bagi pembelajar bahasa Jepang mengenai penggunaan ragam bahasa gender dalam konteks sosial yang lebih luas. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi penelitian lanjutan yang berkaitan dengan variasi bahasa Jepang.

Berdasarkan uraian tersebut, penggunaan *danseigo* dan *joseigo* dalam anime *Suzume no Tojimari* menarik untuk diteliti baik dari segi bentuk kebahasaannya maupun keterkaitannya dengan status sosial antartokoh. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis penggunaan *danseigo* dan *joseigo* serta keterkaitannya dengan status sosial dalam anime *Suzume no Tojimari* karya Makoto Shinkai.

Kajian Pustaka

Pada penelitian ini, terdapat tiga penelitian yang relevan antara lain adalah Studi *Danseigo and Joseigo in the Film Isshuukan Friends* karya Annisa Qamara Tasman dan Nuria Haristiani (2023), kemudian berikutnya Analisis Gender dalam Bahasa Jepang pada Episode Terakhir Anime *Kamigami no Asobi* karya Putra, Andyani, et. Al (2019), lalu yang terakhir Representasi Budaya Patriarki Berdasarkan Penggunaan Bahasa *Danseigo* dan *Joseigo* dalam Anime *Your Name* karya Apriza dan Syihabuddin (2025).

Sosiolinguistik

Menurut Abdul Chaer dan Leonie Agustina (2010:2), sosiolinguistik adalah bidang studi yang mempelajari bahasa dengan melihat bagaimana bahasa digunakan oleh orang-orang di masyarakat. Pendapat ini menunjukkan bahwa penggunaan bahasa tidak dapat dipisahkan dari kondisi sosial penuturnya. Ini karena latar belakang sosial penutur, hubungan antarpener, dan keadaan komunikasi yang terjadi sering memengaruhi pilihan bahasa yang digunakan. Menurut Joshua Fishman (1972:4), sosiolinguistik adalah bidang studi yang menyelidiki ciri-ciri variasi bahasa, fungsinya, dan hubungannya dengan struktur sosial masyarakat. Ini menunjukkan bahwa perbedaan bahasa adalah fenomena sosial yang terjadi dalam interaksi sehari-hari.

Studi ini menggunakan teori sosiolinguistik sebagai landasan untuk melihat penggunaan *danseigo*

dan *joseigo* dalam anime *Suzume no Tojimari* dan hubungannya dengan status sosial.

Konteks Tutur

Konteks, menurut George Yule (1996:21), adalah keadaan fisik dan sosial yang membantu penutur dan mitra tutur memahami makna suatu pernyataan. Konteks tidak hanya mencakup lokasi dan waktu percakapan; itu juga mencakup hubungan sosial antara penutur dan lawan tutur, kondisi komunikasi, dan pengetahuan yang dimiliki keduanya. Pilihan bahasa yang digunakan dalam interaksi sosial sering kali berubah tergantung pada apa yang dibicarakan. Penutur dapat menggunakan berbagai gaya bahasa berdasarkan tingkat keakraban mereka, hubungan sosial mereka, tujuan komunikasi mereka, dan keadaan formal dan informal. Oleh karena itu, konteks tutur sangat penting untuk menilai variasi penggunaan bahasa.

Konteks tutur dalam bahasa Jepang sangat memengaruhi ragam bahasa yang digunakan. Tidak hanya gender penutur yang mempengaruhi penggunaan *danseigo* dan *joseigo*, tetapi juga konteks percakapan dan hubungan sosial antara penutur dan mitra tuturnya. Dalam hubungan yang akrab, orang dapat berbicara dengan cara yang berbeda daripada di tempat yang lebih formal atau dengan orang yang belum dekat. Teori konteks tutur digunakan untuk membantu analisis penggunaan *danseigo* dan *joseigo* dalam anime *Suzume no Tojimari* berdasarkan situasi percakapan, hubungan sosial antartokoh, dan kondisi komunikasi.

Variasi Bahasa

Variasi bahasa, didefinisikan oleh Abdul Chaer dan Leonie Agustina (2010:62), adalah jenis keragaman bahasa yang disebabkan oleh perbedaan antara penutur, fungsi, situasi, dan tingkat formalitas penggunaan bahasa. Variasi ini menunjukkan bahwa bahasa selalu berubah dan dapat menyesuaikan diri dengan kebutuhan komunikasi penuturnya. Sebaliknya, Janet Holmes (2013:8) menyatakan bahwa berbagai komponen sosial, termasuk usia, gender, kelas sosial, dan hubungan antarpener, dapat memengaruhi variasi bahasa. Oleh karena itu, penggunaan bahasa seseorang tidak selalu bergantung pada lingkungan sosialnya.

Variasi bahasa Jepang sangat kompleks karena banyak faktor sosial dan budaya yang memengaruhinya. Haruhiko Kindaichi (1988:78) menyatakan bahwa variasi dalam bahasa Jepang dapat diamati melalui perbedaan berdasarkan wilayah (*hougen*), usia, profesi, dan gender. Variasi berdasarkan gender menyebabkan *danseigo* (bahasa laki-laki) dan *joseigo* (bahasa perempuan). Identitas penutur, tingkat keakraban, dan konsep *uchi* dan *soto*, yang memengaruhi pemilihan bentuk tuturan dalam interaksi, berkorelasi erat dengan penggunaan variasi ini.

Berdasarkan uraian ini, jelas bahwa variasi bahasa Jepang tidak hanya menunjukkan perbedaan bentuk kebahasaan, tetapi juga mencerminkan faktor sosial yang melatarbelakangi penggunaan bahasa. Oleh

karena itu, penelitian ini berfokus pada variasi bahasa untuk membedah penggunaan *danseigo* dan *joseigo* serta hubungannya dengan status sosial antartokoh dalam anime *Suzume no Tojimari*.

A. Bahasa Pria dalam Bahasa Jepang

Danseigo, menurut Sudjianto dan Ahmad Dahidi (2009:204), adalah jenis bahasa Jepang yang biasa digunakan oleh laki-laki. Ini memiliki karakteristik seperti penggunaan pronomina persona maskulin, partikel akhir tertentu, dan bentuk tuturan yang lebih langsung. Menurut pendapat ini, *danseigo* tidak hanya berkaitan dengan gaya bahasa tetapi juga dengan cara penyampaian yang menggambarkan karakter penutur. Masayoshi Shibatani (1990:372) mengatakan bahwa kosakata, gaya tutur, dan penanda pragmatik yang digunakan dalam interaksi adalah beberapa cara untuk melihat perbedaan gender dalam bahasa Jepang.

Penggunaan pronomina seperti "ore" (俺) dan "boku" (僕), partikel akhir seperti "shujoshi", seperti "zo", "ze", dan "na", dan penggunaan kopula "da" yang memberikan kesan tegas adalah semua contoh karakteristik bahasa *danseigo*. Penggunaan bentuk bahasa yang lebih langsung tanpa banyak pelunak juga merupakan ciri ragam bahasa laki-laki. Komponen-komponen ini tidak hanya berfungsi sebagai penanda gender, tetapi juga dapat menunjukkan seberapa akrab seseorang dengan orang yang berbicara, sikap mereka, dan posisi mereka dalam percakapan.

Berdasarkan uraian ini, jelas bahwa *danseigo* memiliki tujuan sosial dan identitas gender penutur. Teori *danseigo* digunakan sebagai landasan untuk mengidentifikasi ragam bahasa laki-laki yang muncul dalam dialog antartokoh dalam anime *Suzume no Tojimari*. Selain itu, penelitian ini menganalisis bagaimana penggunaan bahasa ini berkorelasi dengan konteks sosial dan interaksi antarpener. *Danseigo* juga sering digunakan dalam media seperti anime untuk membangun karakter tokoh laki-laki yang tegas, santai, atau memiliki posisi tertentu dalam hubungan sosial.

B. Bahasa Wanita dalam Bahasa Jepang

Menurut Sudjianto dan Ahmad Dahidi (2009:208), *joseigo* adalah ragam bahasa yang umum digunakan oleh perempuan Jepang. Ini memiliki karakteristik seperti penggunaan pronomina, partikel akhir, dan ekspresi yang menunjukkan kesantunan dan kelembutan. Pendapat ini menunjukkan bahwa penggunaan *joseigo* terkait dengan norma sosial yang berkembang di Jepang selain jenis bahasa. Masayoshi Shibatani (1990:381) mengatakan bahwa ciri-ciri bahasa Jepang perempuan ditandai oleh penggunaan elemen pragmatik tertentu yang secara sosial dikaitkan dengan femininitas.

Penggunaan pronomina seperti "atashi" (あたし), partikel akhir seperti "wa", "kashira", dan "no", serta gaya ekspresi yang cenderung lebih halus dan komunikatif adalah beberapa tanda bahasa *joseigo*.

Selain itu, ragam bahasa perempuan sering menggunakan kalimat yang lebih panjang atau disertai pelunak. Komponen-komponen ini dapat berfungsi sebagai penanda gender dan menunjukkan sikap penutur, tingkat keakraban, dan konteks sosial percakapan.

Berdasarkan uraian tersebut, jelas bahwa *joseigo* tidak hanya menandai identitas gender tetapi juga membangun hubungan sosial dan menjaga kesantunan dalam interaksi. Teori *joseigo* digunakan sebagai landasan penelitian ini untuk menganalisis ragam bahasa perempuan yang muncul dalam dialog antartokoh dalam anime *Suzume no Tojimari*. Selain itu, penelitian ini juga meneliti bagaimana penggunaan bahasa ini berkaitan dengan konteks sosial dan hubungan antarpener.

C. Status Sosial dalam Bahasa Jepang

Menurut Joshua Fishman (1972:49), variasi bahasa terkait erat dengan struktur sosial masyarakat. Ini termasuk hubungan antara peran sosial, hierarki, dan kekuasaan. Ini menunjukkan bahwa bahasa dapat menunjukkan posisi sosial penutur dalam interaksi. Pemilihan ragam bahasa Jepang yang disesuaikan dengan hubungan seperti senior-junior, hubungan keluarga, dan tingkat keakraban antarpener menunjukkan pengaruh status sosial.

Penutur dalam situasi yang berbeda berdasarkan status sosial cenderung menggunakan bahasa yang lebih sopan atau formal. Di sisi lain, orang yang berada dalam hubungan yang lebih akrab cenderung menggunakan bahasa yang lebih santai dan langsung. Perbedaan ini menunjukkan bahwa perbedaan bahasa dipengaruhi oleh hubungan sosial dan gender.

Berdasarkan penjelasan ini, jelas bahwa status sosial seseorang sangat memengaruhi jenis bahasa yang digunakan dalam komunikasi. Konsep status sosial digunakan dalam penelitian ini untuk melihat bagaimana penggunaan *danseigo* dan *joseigo* dalam anime *Suzume no Tojimari* berkaitan dengan hubungan antartokoh. Ragam bahasa dianggap sebagai penanda gender selain menunjukkan kedekatan, perbedaan posisi, dan peran sosial dalam percakapan.

Konsep Uchi dan Soto

Menurut Nakane (1970:26), *uchi* merujuk pada kelompok dalam yang memiliki hubungan dekat dengan penutur, seperti keluarga, teman, atau anggota kelompok yang sama. Sementara itu, *soto* merujuk pada pihak luar yang memiliki hubungan formal atau belum akrab dengan penutur. Penutur harus mengubah gaya bahasa mereka, rasa sopan mereka, dan cara mereka berbicara karena perbedaan hubungan ini. Karena adanya kedekatan sosial dalam interaksi, seperti *uchi*, penutur cenderung menggunakan bahasa yang lebih santai, langsung, dan informal. Sebaliknya, dalam hubungan *soto*, penutur biasanya menggunakan bahasa yang lebih sopan dan terkontrol untuk menjaga jarak sosial dan menunjukkan penghormatan terhadap lawan tutur.

Menurut Ide (1989:230), kesadaran terhadap posisi sosial dan hubungan interpersonal sangat

memengaruhi penggunaan bahasa masyarakat Jepang. Oleh karena itu, pilihan bahasa penutur sering kali berubah tergantung pada keadaan komunikasi serta hubungan yang ada antara penutur dan mitra tutur. Konsep *uchi* dan *soto* tidak hanya berkaitan dengan cara berbicara sopan, tetapi juga dapat mempengaruhi cara *danseigo* dan *joseigo* digunakan. Penutur yang berada dalam hubungan yang dekat cenderung menggunakan bahasa yang lebih bebas dan informal, sedangkan mereka yang berada dalam hubungan yang lebih formal cenderung menggunakan bahasa yang lebih netral dan sopan.

Penggunaan bahasa seseorang dalam masyarakat Jepang juga dipengaruhi oleh hubungan sosialnya dan posisinya dalam kelompok sosial tertentu. Parastuti, Prihandari, dan Fanani (2024:1-5,14-15) mengatakan konsep *uchi* dan *soto* dalam budaya Jepang mengacu pada pembagian hubungan sosial antara "orang dalam" dan "orang luar". Dalam situasi tertentu, perbedaan tersebut memengaruhi sikap, perilaku, dan cara seseorang berkomunikasi. Selain itu, masyarakat Jepang memperhatikan *kejime* atau batasan dalam hubungan sosial. Akibatnya, cara berbicara dapat berubah tergantung pada konteks, keadaan, dan hubungan antarmanusia. Oleh karena itu, tidak hanya gender penutur yang memengaruhi penggunaan ragam bahasa dalam bahasa Jepang, tetapi juga hubungan sosial dan konteks komunikasi antartokoh.

Studi ini menggunakan ide *uchi* dan *soto* untuk melihat bagaimana *danseigo* dan *joseigo* dalam anime *Suzume no Tojimari* berhubungan dengan hubungan sosial antartokoh. Sebagai hasil dari gagasan ini, ragam bahasa dianggap tidak hanya sebagai penanda gender tetapi juga sebagai representasi kedekatan sosial, posisi interpersonal, dan konteks komunikasi yang digunakan dalam percakapan.

Bahasa, Gender, dan Identitas Sosial

Menurut Janet Holmes (2013:286), gaya bicara, kata-kata yang dipilih, dan strategi komunikasi yang digunakan dalam interaksi adalah beberapa cara di mana laki-laki dan perempuan dapat menunjukkan perbedaan dalam penggunaan bahasa. Perempuan cenderung berbicara dengan lebih sopan dan ekspresif, sedangkan laki-laki cenderung berbicara dengan lebih tegas dan langsung. Meskipun demikian, Deborah Cameron (2007:16) menyatakan bahwa perbedaan ini tidak selalu mutlak; sebaliknya, itu dipengaruhi oleh konteks sosial dan keadaan komunikasi.

Dalam bahasa Jepang, hubungan antara bahasa dan gender jelas terlihat dalam ragam bahasa yang mengacu pada laki-laki dan perempuan, yaitu *danseigo* dan *joseigo*. Kedua ragam ini memiliki karakteristik unik, termasuk kosakata, partikel, dan gaya tutur yang digunakan dalam percakapan. Tetapi penggunaannya dapat berubah tergantung pada situasi, hubungan antarpenutur, dan tujuan komunikasi. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa bahasa tidak hanya berfungsi untuk berkomunikasi tetapi juga untuk menunjukkan identitas gender dalam interaksi sosial. Konsep bahasa

dan gender digunakan dalam penelitian ini untuk melihat bagaimana *danseigo* dan *joseigo* yang digunakan dalam anime *Suzume no Tojimari* mencerminkan identitas tokoh dan menunjukkan hubungan sosial yang terjadi dalam percakapan.

Bahasa dan Relasi Kekuasaan

Kesantunan membantu menjaga "wajah" (*face*) dalam interaksi sosial, baik mitra tutur maupun penutur, menurut Brown dan Levinson (1987:61). Dalam situasi seperti ini, penutur akan menggunakan bahasa tertentu untuk mencegah konflik, menunjukkan rasa hormat, atau mempertahankan hubungan yang baik. Relasi kekuasaan juga dapat memengaruhi sejauh mana penutur menggunakan strategi kesantunan, terutama dalam kasus di mana ada perbedaan status sosial dalam percakapan.

Hubungan antara kesantunan dan kekuasaan dalam bahasa Jepang dapat dilihat dari ragam bahasa yang digunakan dalam interaksi. Penutur di posisi rendah cenderung berbicara dengan lebih sopan, sedangkan penutur di posisi tinggi dapat berbicara dengan lebih santai atau langsung. Namun, bahasa tidak selalu kaku karena situasi komunikasi dan tingkat keakraban.

Konsep relasi kekuasaan dan kesantunan digunakan dalam penelitian ini untuk membantu memahami bagaimana *danseigo* dan *joseigo* menunjukkan perbedaan gender dan hubungan sosial antartokoh. Dalam dialog anime *Suzume no Tojimari*, pilihan bentuk bahasa dapat menunjukkan adanya perbedaan posisi, kedekatan, dan dinamika hubungan antarpenutur. Oleh karena itu, penelitian ini menganalisis aspek sosial yang memengaruhi penggunaan bahasa, bukan hanya bentuknya.

METODE

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif, menurut Lexy J. Moleong (2017:6), memiliki tujuan untuk memahami secara menyeluruh fenomena yang dialami subjek penelitian melalui deskripsi kata-kata dan bahasa dalam konteks alamiah. Berdasarkan pendapat ini, pendekatan kualitatif dianggap sesuai untuk digunakan dalam penelitian ini karena data yang dianalisis berupa tuturan antartokoh dari anime *Suzume no Tojimari*, yang membutuhkan penafsiran mendalam terutama tentang bentuk kebahasaan dan konteks sosial yang melatarbelakanginya.

Berdasarkan data yang ditemukan, teknik deskriptif digunakan untuk menampilkan dan memeriksa penggunaan *danseigo* dan *joseigo* serta hubungannya dengan status sosial. Penelitian ini tidak berkonsentrasi pada kuantifikasi data; sebaliknya, itu berkonsentrasi pada makna tuturan, bagaimana itu dapat digunakan, dan konteks sosial yang tercermin di dalamnya. Oleh karena itu, metode deskriptif kualitatif dianggap sesuai untuk menyelesaikan masalah penelitian tentang penggunaan *danseigo* dan *joseigo*

serta hubungannya dengan status sosial antartokoh dalam anime *Suzume no Tojimari*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Data yang dikumpulkan menunjukkan ragam bahasa laki-laki "*danseigo*" dan ragam bahasa perempuan "*joseigo*" yang ditemukan dalam anime *Suzume no Tojimari*. Data dikumpulkan melalui teknik simak dan catat dalam dialog antartokoh. Hasilnya menunjukkan bahwa jumlah data sebanyak 25 data, terdiri dari 17 data *danseigo* dan 8 data *joseigo*. Selanjutnya, analisis data dilakukan dengan mempertimbangkan gaya bahasa yang digunakan dalam tuturan dan bagaimana hal itu berkaitan dengan hubungan sosial antartokoh dalam percakapan. Analisis ini dibagi menjadi dua bagian: pertama, *danseigo* dan *joseigo* digunakan; dan kedua, bagaimana hubungannya dengan status sosial penutur.

1. Penggunaan Danseigo dan Joseigo

Data 1

Tamaki : 鈴芽、今日はお弁当忘れんでね

Suzume : はい

Tamaki : それから鈴芽、私、今夜ちょっと遅くなるわ、晩ご飯、適当に済ませてくれん?

Suzume : えっ、環さん、デート? いいよいいよ、ごゆっくり

Tamaki : 残業、漁業体験の準備

(Suzume no Tojimari 0:02:28)

Konteks Tutur:

Percakapan terjadi di rumah antara Tamaki dan Suzume pada pagi hari sebelum Suzume berangkat sekolah. Tamaki memberi tahu bahwa dirinya akan pulang terlambat karena pekerjaan.

Analisis:

Tuturan Tamaki pada kalimat 「私、今夜ちょっと遅くなるわ」 menunjukkan penggunaan *joseigo* melalui partikel akhir 「わ」. Penggunaan partikel tersebut memberikan nuansa halus dan ekspresif yang menjadi salah satu ciri ragam bahasa perempuan dalam percakapan informal. Selain itu, penggunaan pronomina 「私」 menunjukkan bentuk bahasa yang netral dan sopan dalam percakapan sehari-hari. Sementara itu, bentuk 「忘れんでね」 dan 「済ませてくれん?」 lebih menunjukkan penggunaan bahasa santai sehari-hari yang dipengaruhi dialek daerah sehingga tidak secara khusus menjadi penanda *danseigo* maupun *joseigo*.

Data 2

Aya : 通知が大袈裟すぎるわ

Suzume : ねえ、あそこ...見て

Mami : なあ、さっきからなんの話?

Aya : 鈴芽、あんた、ちょっと大丈夫?

Suzume : 見えないの?

Aya : ちょっと、鈴芽

(Suzume no Tojimari 0:09:07)

Situasi Tutur:

Percakapan terjadi antara Aya, Mami, dan Suzume dalam suasana santai di lingkungan pertemanan ketika membahas sesuatu yang tidak biasa dialami Suzume.

Analisis:

Tuturan Aya pada kalimat 「通知が大袈裟すぎるわ」 menunjukkan penggunaan *joseigo* melalui partikel akhir 「わ」 yang merupakan salah satu ciri khas ragam bahasa perempuan. Penggunaan partikel tersebut memberikan nuansa ekspresif dalam percakapan informal. Sementara itu, unsur kebahasaan lain seperti 「なあ」、「あんた」、dan 「見えないの?」 lebih menunjukkan penggunaan bahasa santai sehari-hari dalam percakapan antarteman dan tidak secara khusus dapat dikategorikan sebagai *danseigo* maupun *joseigo*.

Data 3

Suzume : 上に行ってて下さい、救急箱取ってきます

Souta : いや、俺はもう

Suzume : そんなに病院が嫌ならせめて応急処置

Suzume : 子供のわがままか

(Suzume no Tojimari 0:14:08)

Konteks Tutur:

Percakapan terjadi antara Suzume dan Souta ketika Suzume membantu kondisi Souta setelah mengalami kejadian tertentu. Situasi berlangsung serius karena Souta sedang terluka.

Analisis:

Tuturan Souta pada kalimat 「いや、俺はもう」 menunjukkan penggunaan *danseigo* melalui pronomina 「俺」. Penggunaan pronomina tersebut memberikan kesan langsung dan maskulin dalam percakapan informal sehingga menjadi salah satu ciri ragam bahasa laki-laki. Sementara itu, tuturan Suzume seperti 「～て下さい」 dan 「応急処置」 menunjukkan penggunaan bahasa yang lebih sopan dan informatif sesuai situasi percakapan. Bentuk tersebut tidak secara khusus menjadi penanda *joseigo* maupun *danseigo*.

Data 4

Souta : 一時的に閉じ込めただけだ 要石で封印しなければ、ミミズはどこからかまた出てくる

Suzume : また地震が起きるってことですか

Souta : それを防ぐのが俺の仕事だ

Suzume : 仕事……

(Suzume no Tojimari 0:15:40)

Konteks Tutur:

Percakapan terjadi ketika Souta menjelaskan mengenai fenomena yang sedang terjadi kepada Suzume. Situasi berlangsung serius karena pembicaraan berkaitan dengan bencana dan tugas Souta sebagai penutup pintu.

Analisis:

Tuturan Souta pada kalimat 「それを防ぐのが俺の仕事だ」 menunjukkan penggunaan *danseigo* melalui pronomina 「俺」. Penggunaan pronomina tersebut memberikan kesan tegas dan langsung dalam percakapan sehingga menjadi salah satu ciri ragam bahasa laki-laki. Selain itu, penggunaan bentuk 「だ」 pada akhir kalimat memperkuat nuansa tegas dalam penyampaian tuturan. Sementara itu, tuturan Suzume 「また地震が起きるってことですか」 menunjukkan penggunaan bentuk bahasa yang lebih sopan dan formal sesuai situasi percakapan. Bentuk tersebut tidak secara khusus menjadi penanda *joseigo* maupun *danseigo*.

Data 5

Suzume : ねえ、あなたって一体

Souta : ありがとう、手間をかけたな、俺は草太、宗像草太です

Suzume : 私は岩戸鈴芽です

(Suzume no Tojimari 0:15:55)

Konteks Tutur:

Percakapan terjadi ketika Suzume dan Souta saling memperkenalkan diri setelah mengalami kejadian bersama. Situasi berlangsung dalam suasana formal namun tetap santai karena keduanya baru saling mengenal.

Analisis:

Tuturan Souta pada kalimat 「俺は草太、宗像草太です」 menunjukkan penggunaan *danseigo* melalui pronomina 「俺」. Penggunaan pronomina tersebut memberikan kesan langsung dan maskulin dalam percakapan sehingga menjadi salah satu ciri ragam bahasa laki-laki. Selain itu, pada tuturan 「手間をかけたな」 terdapat penggunaan partikel akhir 「な」 yang menunjukkan gaya tutur informal dan tegas dalam percakapan sehari-hari. Sementara itu, tuturan Suzume 「私は岩戸鈴芽です」 menggunakan pronomina 「私」 dan bentuk 「です」 yang menunjukkan penggunaan bahasa netral dan sopan. Bentuk tersebut

tidak secara khusus menjadi penanda *joseigo*, tetapi menunjukkan kesantunan dalam situasi perkenalan.

II. Keterkaitan Dalam Status Sosial

Penggunaan bahasa dalam interaksi tidak hanya dipengaruhi oleh faktor gender, tetapi juga oleh status sosial dan hubungan antarpener. Status sosial mencakup aspek seperti usia, peran sosial, serta tingkat kedekatan dalam suatu interaksi.

Dalam situasi yang menunjukkan hubungan setara, seperti antar teman sebaya, penutur cenderung menggunakan bahasa yang santai dan tidak formal. Sebaliknya, dalam hubungan yang memiliki perbedaan peran atau tingkat keakraban tertentu, penutur cenderung menggunakan bentuk bahasa yang lebih sopan atau terkontrol.

Data 1

Tamaki : 鈴芽、今日はお弁当忘れんでね

Suzume : はい

Tamaki : それから鈴芽、私、今夜ちょっと遅くなるわ、晩ご飯、適当に済ませてくれん?

Suzume : えっ、環さん、デート? いいよいいよ、ごゆっくり

Tamaki : 残業、漁業体験の準備

(Suzume no Tojimari 0:02:28)

Konteks Tutur:

Percakapan terjadi di rumah antara Tamaki dan Suzume pada pagi hari sebelum Suzume berangkat sekolah. Situasi berlangsung santai dalam lingkungan keluarga ketika Tamaki mengingatkan Suzume mengenai aktivitas sehari-hari serta memberi tahu bahwa dirinya akan pulang terlambat karena pekerjaan.

Analisis:

Percakapan antara Tamaki dan Suzume menunjukkan hubungan sosial yang dekat karena keduanya berada dalam lingkungan keluarga. Kedekatan tersebut terlihat melalui penggunaan bahasa informal dan santai dalam percakapan sehari-hari. Bentuk tutur yang digunakan menunjukkan hubungan *uchi*, yaitu hubungan kelompok dalam yang memungkinkan penggunaan bahasa yang lebih akrab dan tidak terlalu formal.

Tuturan Suzume 「環さん、デート? いいよいいよ、ごゆっくり」 menunjukkan adanya kedekatan interpersonal antara Suzume dan Tamaki. Ungkapan 「ごゆっくり」 digunakan sebagai candaan ketika Suzume menggoda Tamaki yang dianggap sedang pergi berkecanduan. Candaan tersebut memperlihatkan bahwa hubungan keduanya cukup akrab sehingga komunikasi berlangsung secara santai dan komunikatif tanpa adanya jarak sosial yang kaku. Meskipun percakapan berlangsung informal, Suzume tetap menggunakan panggilan 「環さん」 yang menunjukkan rasa hormat kepada Tamaki sebagai sosok yang lebih dewasa dalam keluarga. Hal ini menunjukkan

bahwa penggunaan bahasa dalam percakapan dipengaruhi oleh hubungan keluarga, tingkat keakraban, dan posisi sosial antartokoh dalam komunikasi sehari-hari.

Data 2

Aya : 通知が大袈裟すぎるわ

Suzume : ねえ、あそこ…見て

Mami : なあ、さっきからなんの話?

Aya : 鈴芽、あんた、ちょっと大丈夫?

Suzume : 見えないの?

Aya : ちょっと、鈴芽

(Suzume no Tojimari 0:09:07)

Konteks Tutur:

Percakapan terjadi antara Aya, Mami, dan Suzume dalam suasana santai di lingkungan pertemanan ketika mereka membahas sesuatu yang tidak biasa dialami Suzume. Percakapan berlangsung secara spontan di antara teman sebaya yang memiliki hubungan akrab.

Analisis:

Percakapan antara Aya, Mami, dan Suzume menunjukkan hubungan sosial yang dekat karena mereka berada dalam lingkungan pertemanan sebaya. Kedekatan tersebut terlihat melalui penggunaan bahasa informal dan santai selama percakapan berlangsung. Tidak terdapat penggunaan bentuk bahasa formal ataupun ungkapan yang menunjukkan jarak sosial antartokoh.

Tuturan Mami 「なあ、さっきからなんの話?」 dan tuturan Aya 「鈴芽、あんた、ちょっと大丈夫?」 menunjukkan gaya komunikasi yang akrab dan langsung. Penggunaan bentuk seperti 「なあ」 dan 「あんた」 memperlihatkan bahwa percakapan berlangsung tanpa jarak sosial yang kaku sehingga mencerminkan hubungan dekat antarteman. Selain itu, tuturan Aya 「ちょっと、鈴芽」 menunjukkan adanya perhatian terhadap kondisi Suzume dalam situasi percakapan tersebut. Cara berbicara yang spontan dan santai menunjukkan bahwa hubungan sosial antartokoh berada dalam hubungan uchi, yaitu hubungan kelompok dekat yang memungkinkan penggunaan bahasa informal dalam komunikasi sehari-hari.

PENUTUP

Kesimpulan

Penggunaan danseigo dan joseigo dalam anime Suzume no Tojimari telah dipelajari. Hasilnya menunjukkan bahwa penggunaan ragam bahasa laki-laki dan perempuan dalam percakapan dipengaruhi oleh gender penutur dan bagaimana situasi dan hubungan sosial antartokoh berfungsi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 25 data valid ditemukan, termasuk 17 data danseigo dan 8 data joseigo. Penggunaan danseigo dalam penelitian

ini lebih dominan dibandingkan joseigo. Danseigo ditandai paling sering dengan pronomina "俺" dan beberapa partikel akhir, seperti "な" dan "～かよ". Joseigo ditandai paling sering dengan partikel akhir "わ" dan bentuk ekspresif, seperti "～ってば".

Tokoh laki-laki seperti Souta dan Serizawa lebih sering menggunakan danseigo dalam percakapan yang santai, langsung, dan tegas, sedangkan tokoh perempuan seperti Tamaki, Aya, Rumi, dan Tsubame lebih banyak menggunakan joseigo dalam percakapan yang ekspresif dan komunikatif. Studi ini juga menemukan bahwa hubungan sosial antartokoh memengaruhi cara mereka menggunakan bahasa. Penutur dalam hubungan uchi, seperti keluarga dan teman dekat, cenderung menggunakan bahasa yang lebih santai, spontan, dan emosional. Dalam hubungan soto, penutur tetap menunjukkan jarak sosial melalui sapaan sopan dan bahasa yang lebih terjaga meskipun percakapan berlangsung secara informal.

Selain itu, hasil analisis menunjukkan bahwa tidak semua jenis bahasa informal dapat dianggap danseigo atau joseigo. Penggunaan dialek dan gaya bahasa yang lebih santai setiap hari ternyata berdampak lebih besar pada beberapa bentuk tuturan yang pada awalnya dianggap sebagai penanda gender. Oleh karena itu, analisis penggunaan ragam bahasa gender dalam bahasa Jepang bergantung pada konteks situasi dan hubungan sosial.

Saran

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih kekurangan data dan diskusi berdasarkan hasilnya. Oleh karena itu, dengan menggunakan objek penelitian yang lebih beragam, seperti drama, novel, dan percakapan di media sosial, peneliti berharap dapat menghasilkan variasi data yang lebih besar dalam penelitian mendatang tentang danseigo dan joseigo. Selain itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat melihat penggunaan ragam bahasa Jepang dari sudut pandang yang berbeda dengan menggunakan sosiolinguistik dan pendekatan lain seperti pragmatik, analisis wacana, dan kajian budaya. Penelitian lebih mendalam tentang hubungan antara konteks situasi, budaya, dan konsep uchi-soto terhadap penggunaan ragam bahasa Jepang juga dapat dilakukan.

Penelitian ini diharapkan dapat membantu pembelajar bahasa Jepang memahami bagaimana penggunaan danseigo dan joseigo dipengaruhi oleh gender penutur serta konteks percakapan dan hubungan sosial antartokoh dalam komunikasi sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Abe, H. (2023). Masculinity and speech styles. *Discourse & Society*, 34(2), 155–172.
- Andayani, Kadek, (2013), Representasi Wanita dalam Joseigo, Universitas Pendidikan Ganesha
- Cameron, D. (2005). *Language and gender*. Cambridge University Press.

- Fishman, J. A. (1972). *Sociolinguistics*. Newbury House.
- Hadiutomo, A., Dwi, 2017, *Fungsi dan Situasi Danseigo oleh Tokoh Wanita dalam Anime Genshiken Nidaime Second Season*, Universitas Airlangga
- Holmes, J. (2013). *An introduction to sociolinguistics* (4th ed.). Routledge
- Ide, Sachiko. 1989. "Formal Forms and Discernment: Two Neglected Aspects of Universals of Linguistic Politeness." *Multilingua*, 8(2–3), 223–248.
- Inoue, M. (2021). Language ideology and gender. *Annual Review of Anthropology*, 50, 273–289.
- Kinsui, S. (2022). Yakuwarigo and character language. *Japanese Language and Literature*, 56(1), 1–25.
- Kobayashi, M. (2021). Social hierarchy in Japanese language. *Journal of Pragmatics*, 182, 1–12.
- Lee, J. (2022). Gender performance in media. *Media, Culture & Society*, 44(5), 789–805.
- Moleong, Lexy, 2005, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Remaja Rosdakarya, Bandung
- Nakamura, M. (2022). Japanese women's language revisited. *Gender & Language*, 16(2), 210–228.
- Nakane, Chie. 1970. *Japanese Society*. Berkeley: University of California Press
- Ngan, P, 1981, *An Introduction to Joseigo: The Origins and Characteristics of Women's Language in Japan*, University of Canterbury
- Ngusman, Abdul Manaf, 2009, *Sintaksis: Teori dan Terapan dalam Bahasa Indonesia*, Universitas Negeri Padang
- Ochs, E. (1992). Indexing gender. In A. Duranti & C. Goodwin (Eds.), *Rethinking context* (pp. 335–358). Cambridge University Press.
- Okamoto, S. (2021). Gender and language in Japan. *Journal of Sociolinguistics*, 25(3), 345–360.
- Okamoto, S., & Shibamoto Smith, J. (2021). *Japanese language, gender, and ideology*. Oxford University Press.
- Parastuti, Prihandari, & Fanani. 2024. *Pola Pikir Sosial Masyarakat Jepang*. Banyumas: Satria Indra Prasta Publishing
- Sanjani, A., Putri, 2019, *Danseigo oleh Tokoh Pria Bakugo Katsuki dalam Anime "Boku no Hero Academia" Season 1*, Universitas Pendidikan Ganesha
- Sato, H. (2024). Youth language and gender. *Language & Communication*, 95, 120–134.
- Shibatani, M. (1990). *The languages of Japan*. Cambridge University Press.
- Sudaryanto, 2015, *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik Duta Wacana* University Press
- Sugiyono, 2011, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta
- Suzuki, K. (2022). Indexicality in Japanese. *Language in Society*, 51(4), 567–589.
- Takahashi, K. (2023). Anime discourse and identity. *Discourse, Context & Media*, 55, 100712.
- Tanaka, Y. (2024). Gendered language in anime. *Journal of Japanese Studies*, 50(1), 89–110.
- Yamamoto, R. (2023). Politeness in Japanese media discourse. *Pragmatics*, 33(1), 45–66.
- Yule, George. 1996. *Pragmatics*. Oxford: Oxford University Press.